

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pasar modal merupakan satu lembaga yang memobilisasi dana masyarakat dengan menyediakan sarana atau tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli dana-dana jangka panjang yang disebut efek. Pasar modal berperan besar bagi perekonomian suatu negara karena menjalankan dua fungsi sekaligus: fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi ekonomi karena pasar menyediakan fasilitas atau wahana yang mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana (*investor*) dan pihak yang memerlukan dana (*issuer*). Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan karena memberikan kemungkinan dan kesempatan memperoleh imbalan (*return*) bagi pemilik dana sesuai dengan karakteristik investasi yang dipilih (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:2).

Pasar modal di Indonesia telah berdiri sejak 14 Desember 1912 yang bertempat di Jakarta. Dalam perkembangannya pasar modal mengalami beberapa peristiwa penting, seperti pendirian bursa di Surabaya, penutupan bursa karena perang dunia II, dan mergernya kedua pasar modal di Indonesia pada tahun 2007 yang sekarang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia (BEI).

Terdapat 10 sektor yang ada di BEI yaitu sektor Pertanian, Pertambangan, Industri Dasar, Aneka Industri, Barang Konsumsi, Properti, Infrastruktur, Keuangan, Perdagangan dan Jasa, dan Manufaktur (www.idx.co.id).

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah sub sektor makanan dan minuman dari sektor industri barang konsumsi yang berjumlah 16 perusahaan pada tahun 2013. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang 2013 sebesar 5,78%. Angka tersebut turun dibandingkan 2012 sebesar 6,23%. Gubernur BI Agus Martowardojo menjelaskan, penurunan pertumbuhan ekonomi 2013 disebabkan karena terbatasnya ekspor riil akibat melambatnya perekonomian global (www.bisnis.liputan6.com). Walaupun mengalami penurunan, pertumbuhan

ekonomi Indonesia masih dikatakan stabil melihat dari perekonomian global yang mengalami perlambatan. Perkembangan kondisi global dan terjaganya komponen-komponen pertumbuhan menempatkan Indonesia pada posisi yang kuat dalam percaturan ekonomi global. Dalam kawasan Asia, pertumbuhan ekonomi Indonesia hanya di bawah China. Pertumbuhan ekonomi Indonesia yang tetap solid di tengah perlambatan ekonomi global didorong oleh tingginya permintaan domestik yang berasal dari konsumsi rumah tangga dan investasi (www.setkab.go.id).

Peran penting industri makanan dan minuman termasuk tembakau dalam pembangunan sektor industri terutama terhadap produk domestik bruto (PDB) industri nonmigas dibanding subsektor lainnya dapat dilihat di tabel dibawah ini :

Tabel 1.1

Peran Tiap Cabang Industri Terhadap PDB Industri Non-Migas (dalam %)

Cabang Industri	2008	2009	2010	2011	2012
1). Makanan, Minuman dan Tembakau	30.0	33.6	33.0	35.0	36.3
2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	9.21	9.19	8.97	9.23	9.11
3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya.	6.43	6.33	5.82	5.44	4.99
4). Kertas dan Barang cetakan	4.56	4.82	4.75	4.47	3.89
5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	13.5	12.5	12.3	12.1	12.9
6). Semen & Brg. Galian bukan logam	3.53	3.43	3.29	3.27	3.38
7). Logam Dasar Besi & Baja	2.57	2.11	1.94	2.00	1.95
8). Alat Angk, Mesin & Peralatannya	28.7	27.3	28.4	27.7	27.9
9). Barang Lainnya	0.80	0.77	0.76	0.73	0.67

Sumber : Laporan Perkembangan Program Kerja Kemenperin 2004-2012

Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat sepanjang Januari–Desember 2013, investasi mamin yang masuk melalui penanaman modal asing (PMA) mencapai US\$2,1 miliar atau setara Rp21 triliun (rata-rata kurs 2013 ialah Rp10.000) dengan 612 proyek. Sementara, penanaman modal dalam negeri (PMDN) mencapai Rp15,08 triliun dengan 341 proyek, sehingga bila ditotal mencapai Rp36 triliun (www.sindoweekly-magz.com). Pertumbuhan industri makanan dan minuman ini tidak mustahil akan semakin tumbuh, mengingat

jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 240 juta orang merupakan pasar domestik yang sangat potensial. Maka, industri makanan dan minuman merupakan sektor strategis yang akan terus tumbuh dalam beberapa tahun kedepan.

Berikut adalah daftar nama perusahaan makananan dan minuman yang terdaftar di BEI di tahun 2012, berdasarkan data di BEI, yaitu:

Tabel 1.2

Daftar Emiten dari Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI Periode 2012

No	Emiten Sub Sektor Makanan dan Minuman	Kode Saham	Tanggal IPO
1	PT Akasha Wira International Tbk	ADES	13 Jun 1994
2	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	11 Jun 1997
3	PT Tri Banyan Tirta Tbk	ALTO	10 Jul 2012
3	PT Cahaya Kalbar Tbk	CEKA	9 Jul 1996
4	PT Davomas Abadi Tbk	DAVO	22 Des 1994
5	PT Delta Djakarta Tbk	DLTA	12 Feb1984
6	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	7 Okt2010
7	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	INDF	14 Juli 1994
8	PT Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	17 Jan 1994
9	PT Mayora Indah Tbk	MYOR	4 Juli 1990
10	PT Prashida Aneka Niaga Tbk	PSDN	18 Okt 1994
11	PT Nippon Indosari Corparindo Tbk	ROTI	28 Juni 2010
13	PT Sekar Bumi Tbk	SKBM	28 Jun 2010
14	PT Sekar Laut Tbk	SKLT	8 Sep 1993
15	PT Siantar Top Tbk	STTP	16 Des 1996
16	PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	ULTJ	2 Jul 1990

Sumber : IDX Fact book 2013

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi sekarang ini, keberadaan dunia investasi sudah tidak asing lagi bagi masyarakat. Perkembangan ekonomi dan teknologi yang pesat telah menjadikan investasi sebagai salah satu sumber penghasilan dan bisnis bagi masyarakat dewasa ini. Perkembangan investasi di Indonesia semakin menjanjikan saja dari tahun ke tahun untuk para investor asing maupun dalam negeri selepas dari krisis tahun 2008. Seperti yang diumumkan oleh Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) realisasi investasi PMDN dan PMA tahun 2013 mengalami peningkatan sebesar 27,3% dibandingkan tahun 2012 (www.bkpm.go.id). Total realisasi investasi PMDN selama tahun 2013 mencapai Rp 128 triliun dan realisasi investasi PMA sebesar Rp 270,4 triliun (www.setkab.go.id).

Dari banyak produk investasi yang ditawarkan, investasi saham merupakan salah satu yang masih menjadi pilihan para investor walaupun Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sepanjang 2013 IHSG mengalami tren penurunan. Pada penutupan sesi perdagangan tahun 2013, IHSG berada pada level 4.258,57 sementara tahun 2012 lalu IHSG ditutup pada level 4.316,887. Namun BEI mencatat rekor jumlah emiten baru sebanyak 31 emiten yang berhasil menambah nilai kapitalisasi pasar saham, yaitu sebesar 0,87 persen dari Rp 4.127 triliun pada akhir 2012 menjadi Rp 4.163 triliun pada 27 Desember 2013 (www.kompas.com).

Menurut Widiatmojo (2009:97) saham adalah tanda penyertaan atau pemilikan seorang atau badan dalam suatu perusahaan. Menurut Fakhruddin (2008:30) saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan seorang investor di dalam suatu perusahaan yang artinya jika seseorang membeli saham suatu perusahaan, itu berarti dia telah menyertakan modal ke dalam suatu perusahaan tersebut sebanyak jumlah saham yang dibeli.

Tujuan dari investasi saham adalah untuk mendapatkan keuntungan yang berupa penerimaan kas (*dividen*) dan kenaikan nilai investasi (*capital gain*). Dalam berinvestasi saham, seorang investor harus memperhatikan sisi positif dan negatif dalam berinvestasi saham. Investor harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi risiko dan *return* yang mungkin terjadi. *High risk high return*

yang merupakan karakteristik investasi saham dinilai dapat memberikan keuntungan yang tinggi tetapi juga mempunyai risiko yang tinggi.

Risiko dapat ditafsirkan sebagai bentuk keadaan ketidakpastian tentang suatu keadaan yang akan terjadi nantinya dengan keputusan yang diambil berdasarkan berbagai pertimbangan pada saat ini. Dan *return* adalah keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan, individu, dan institusi dari hasil kebijakan investasi yang dilakukannya (Fahmi, 2012:189).

Sebelum melakukan keputusan investasi, seorang investor yang rasional perlu melakukan penilaian atas saham yang akan dipilihnya. Hal ini dilakukan agar saham yang telah dibeli memberikan tingkat *return* yang sesuai dengan harapan. Jika risiko tinggi, investor mengharapkan *return* yang lebih tinggi. Namun investor akan berusaha meminimalisir risiko dalam berinvestasi terhadap *return* yang diharapkan.

Dalam konteks portofolio modern, risiko dibedakan menjadi dua, yaitu risiko tidak sistematis (*unsystematic risk*) dan risiko sistematis (*systematic risk*). Risiko tidak sistematis atau dikenal dengan risiko spesifik (risiko perusahaan) adalah risiko yang tidak terkait dengan perubahan pasar secara keseluruhan atau dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena risiko ini hanya ada dalam satu perusahaan atau industri tertentu. Misalnya ketinggalan penerapan teknologi, pemogokan pegawai, dan lain-lain.

Sementara risiko sistematis atau dikenal dengan risiko pasar merupakan risiko yang berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan dan tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Misalnya adanya perubahan tingkat bunga, kurs valas, inflasi, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. Sehingga sifatnya umum dan berlaku bagi semua saham dalam bursa saham yang bersangkutan (Tandelilin, 2010:104). Oleh sebab itu, investor harus lebih memperhatikan risiko sistematis dalam memilih saham untuk portofolio.

Risiko sistematis yang dalam istilah manajemen keuangan disebut sebagai Beta (β), dapat digunakan untuk mengukur volatilitas dari suatu saham atau

portofolio saham bila dibandingkan dengan pasar secara keseluruhan. Beta merupakan suatu pengukur volatilitas return suatu sekuritas atau return portofolio terhadap return pasar. Beta sekuritas ke- i mengukur volatilitas return sekuritas ke- i dengan return pasar. Dengan demikian beta adalah pengukur sistematis dari suatu sekuritas terhadap risiko pasar (Jogiyanto, 2013:405). Beta seringkali memiliki pengaruh terhadap persepsi seorang investor ketika akan membeli saham tertentu. Oleh sebab itu, menentukan Beta atas saham atau Beta dalam portofolio saham sangatlah penting bagi para investor karena akan berpengaruh terhadap persepsi *risk-return trade-off* para investor.

Pengukuran beta suatu saham dapat dilakukan dengan menggunakan *Single Index Model*. Model ini berasumsi bahwa *return* saham berkorelasi dengan perubahan *return* pasar, dan untuk mengukur korelasi tersebut bisa dilakukan dengan menghubungkan return saham individual (R_{it}) dengan *return* indeks pasar (R_{mt}). Model indeks tunggal didasarkan pada pengamatan bahwa harga dari suatu sekuritas berfluktuasi searah dengan indeks harga pasar, karena return dari suatu sekuritas dan return dari indeks pasar.

Beta sebesar 1 artinya setiap kenaikan/penurunan keuntungan pasar sebesar 1% akan mengakibatkan kenaikan/penurunan keuntungan saham sebesar 1%. Dengan demikian semakin besar beta, semakin peka keuntungan saham terhadap perubahan keuntungan pasar, dan semakin berisiko pula saham tersebut (Kodrat dan Indonanjaya, 2009:265)

PT Perneringkat Efek Indonesia (Pefindo) melakukan penelitian terhadap 325 saham yang tercatat di BEI dengan menghitung nilai beta dari setiap saham tersebut. Pefindo menggunakan data harga saham dan Indeks Harga Saham Gabungan serta indeks harga saham individual dari Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun terakhir.

Dari hasil perhitungan ada 10 saham yang memiliki beta tertinggi. Kepala Riset PT Trust Securities, Reza Priyambada, mengatakan beta saham sering diasumsikan sebagai risiko investasi ketika bertransaksi di saham tersebut.

"Jika melihat kepada data Pefindo, saham dengan beta tertinggi adalah PT Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS). Akan tetapi risiko investasi yang

tinggi tidak sebanding dengan pergerakan harga sahamnya yang tidak terlalu atraktif karena pelaku pasar lebih merespon industrinya," ujar Reza, Kamis (4/4)

Menurut Reza, risiko investasi yang tinggi belum dapat menjadi jaminan tingkat imbal hasil yang akan didapatkan investor ketika bertransaksi di saham tersebut juga besar. Oleh karena itu, investor juga harus melihat saham-saham mana saja yang memberikan tingkat imbal hasil yang tertinggi, disamping juga menggunakan beta sebagai acuannya.

"Sebagai contoh, perbandingan beta antara PT Ultra Jaya Milk Industri & Trading Tbk (ULTJ) dengan saham PT Multipolar Tbk (MLPL). Meski berasal dari sektor industri yang berbeda namun dengan nilai beta yang kurang lebih sama, imbal hasil investasi di saham MLPL lebih tinggi dibandingkan ULTJ. Harga per lembar saham MLPL juga lebih rendah," papar Reza. (www.ipotnews.com)

Tabel 1.3

Tiga Perbandingan beta saham dan return saham yang tergolong memiliki beta saham tinggi (beta saham pefindo 28 maret 2013)

Nama emiten	Raw beta	Adjusted Beta	Harga saham		
			Des 2012	3 Apr 2013	Persentase return saham
PT Indomobil Sukses International Tbk	3.591	2.727	5.250	5.300	0.95%
PT Indospring Tbk	2.23	1.82	4.200	4.400	4.76%
PT Adhi Karya Tbk	2.089	1.726	1.770	3.025	70.90%

Sumber : ipotnews.com (data diolah)

Dari tabel 1.3 dapat dilihat maksud dari pernyataan Reza bahwa beta saham PT Indomobil Sukses International yang sebesar 3.591 memiliki imbal hasil saham yang lebih kecil sebesar 0.95 % daripada PT indospring yang memiliki beta saham 2.23 tetapi imbal hasil sebesar 4.76% dan bahkan PT Adhi Karya yang memiliki beta saham hanya 2.089 memiliki imbal hasil 70.90%.

Walaupun risiko sistematis tidak bisa dihindari, tetapi besarnya dampak terhadap tiap-tiap perusahaan berbeda-beda. Oleh karena itu investor harus mampu untuk menganalisis risiko dari masing-masing perusahaan cenderung terhadap risiko pasar. Seorang investor kebanyakan menggunakan dua analisis yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental di dalam menginvestasikan modalnya. Analisis teknikal melihat dari pergerakan saham melalui permintaan dan penawaran saham tersebut serta pada data pasar historis sedangkan analisis fundamental melihat dari sisi kinerja perusahaan. Seorang investor didalam mengantisipasi risiko pasar dapat juga menganalisis risiko pasar dengan melihat dari faktor internal perusahaan.

Secara umum terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi risiko sistematis yang perlu dipertimbangkan oleh investor maupun calon investor, diantaranya adalah *financial leverage* dan *operating leverage* (Husnan, 2009:12). Rosenberg dan Mckibben (1973) dalam Jogiyanto (2013:430) menyatakan selain leverage, untuk mengukur risiko keuangan juga dapat digunakan likuiditas.

Operating leverage menggambarkan struktur biaya perusahaan yang dikaitkan dengan keputusan manajemen dalam menentukan kombinasi aset perusahaan. Penggunaan aktiva tetap yang relatif tinggi akan menimbulkan proporsi biaya tetap yang relatif tinggi terhadap biaya variabel. Perubahan volume penjualan akan mempengaruhi laba perusahaan yang sifatnya sensitif sehingga laba menjadi berfluktuasi sehingga menimbulkan ketidakpastian. Ketidakpastian ini yang akan meningkatkan risiko (Kartikasari,2007). Dalam penelitian ini wakil (proksi) yang digunakan untuk *operating leverage* adalah *degree of operating leverage* (DOL). DOL menunjukkan rasio antara persentase perubahan EBIT dengan persentase perubahan penjualan (Savitri dan Pramudya, 2012).

Sedangkan *financial leverage* menggambarkan tingkat sumber dana hutang dalam struktur modal perusahaan. Penggunaan tingkat hutang yang relatif tinggi menimbulkan biaya tetap (beban bunga), sehingga dapat menimbulkan risiko. Semakin besar *leverage* keuangan semakin besar risiko finansial suatu perusahaan. Wakil (proksi) yang digunakan untuk *financial leverage* adalah *degree of financial leverage* (DFL) yang dapat didefinisikan sebagai perubahan

laba per lembar saham EPS karena perubahan laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) atau rasio antara persentase perubahan EPS dibanding dengan persentase perubahan EBIT (Savitri dan Pramudya, 2012)

Studi mengenai hubungan *leverage* terhadap risiko sistematis sebenarnya telah banyak diteliti, namun menunjukkan kesimpulan yang tidak konsisten. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari (2007) menunjukkan bahwa secara parsial hanya *Degree of Operating Leverage* (DOL) saja yang berpengaruh signifikan terhadap risiko sistematis (Beta) dalam keadaan setelah krisis ekonomi di Indonesia. Sedangkan pada masa krisis DOL maupun DFL tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis (Beta).

Hadianto dan Tjun (2009) meneliti pengaruh *leverage* operasi, *leverage* keuangan, dan karakteristik perusahaan terhadap risiko sistematis saham pada perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini memberikan hasil bahwa *degree of operating leverage* dan *degree of financial leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap Beta saham. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Alaghi (2011) menunjukkan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif pada beta saham pada perusahaan yang terdaftar di *Tehran Stock Exchange*.

Selain *leverage*, penelitian ini juga akan menggunakan likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi 2011:121). Wakil (proksi) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current ratio* (rasio lancar). *Current Ratio* memberikan indikasi penting mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan menggunakan aktiva lancar, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar (Andayani, et al, 2010).

Dalam Soeroso (2013) *Current ratio* merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditur jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Dan hasil penelitian ini menyatakan *current ratio* secara parsial berpengaruh terhadap risiko sistematis pada industri food and beverages yang terdaftar di BEI 2008-2012.

Sedangkan dalam penelitian Grahani dan Pasaribu (2013) yang meneliti faktor-faktor yang berpengaruh terhadap risiko sistematis saham, mendapatkan hasil yang berbeda. Rasio likuiditas yang menggunakan proksi *current ratio* tidak berpengaruh terhadap risiko sistematis baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* yang dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk menguji konsistensi hasil penelitian sebelumnya dan memperoleh bukti empiris ada tidaknya pengaruh rasio *leverage* dan rasio likuiditas terhadap risiko sistematis saham. Oleh karena itu pada penelitian ini, penulis mengambil judul **“PENGARUH *OPERATING LEVERAGE*, *FINANCIAL LEVERAGE*, DAN *CURRENT RATIO* TERHADAP RISIKO SISTEMATIS (BETA) SAHAM PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2013”**

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *operating leverage*, *financial leverage*, *current ratio*, beta saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?
2. Bagaimana pengaruh *operating leverage*, *financial leverage*, dan *current ratio* secara simultan terhadap risiko sistematis (beta) saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?
3. Bagaimana pengaruh *operating leverage*, *financial leverage*, dan *current ratio* secara parsial terhadap risiko sistematis (beta) saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, yaitu
 - a. Bagaimana pengaruh *operating leverage* secara parsial terhadap risiko sistematis (beta) saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?

- b. Bagaimana pengaruh *financial leverage* secara parsial terhadap risiko sistematis (beta) saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?
- c. Bagaimana pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap risiko sistematis (beta) saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dijelaskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui *operating leverage*, *financial leverage*, *current ratio*, beta saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013
2. Untuk mengetahui pengaruh *operating leverage*, *financial leverage*, dan *current ratio* secara simultan terhadap risiko sistematis (beta) saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
3. Untuk mengetahui pengaruh *operating leverage*, *financial leverage*, dan *current ratio* secara parsial terhadap risiko sistematis (beta) saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013, yaitu :
 - a. Untuk mengetahui pengaruh *operating leverage* secara parsial terhadap risiko sistematis (beta) saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh *financial leverage* secara parsial terhadap risiko sistematis (beta) saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap risiko sistematis (beta) saham pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2010-2013.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagi penulis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dari proses pembelajaran dalam mengaplikasikan ilmu dan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan risiko sistematis (beta) saham.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan sebagai hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi pihak investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan pembuatan keputusan investasi jangka pendek dengan melihat dari segi risiko sistematis (beta) saham.

2. Bagi perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan yang dapat digunakan sebagai masukan dan dasar untuk lebih memperhatikan *operating leverage*, *financial leverage*, dan *current ratio* dalam meningkatkan kinerja perusahaan di masa yang akan datang.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini membahas mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang berisi fenomena yang menjadi isu, sehingga layak untuk

diteliti dan disertai argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi tentang literature mengenai topik yang dibahas, pengertian dan teori yang berkaitan dengan risiko sistematis. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menjelaskan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai analisis sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan batasan dan cakupan penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisa data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini berisi hasil pengolahan data yang telah dikaji berdasarkan teori dari Bab dua dan telah diteliti dengan menggunakan alat bantu pada bab tiga. Dimana hasil tersebut akan dianalisis oleh penulis untuk menemukan kesimpulan dari penelitian ini.

BAB V Kesimpulan

Bab ini menjelaskan kesimpulan secara umum dari keseluruhan bab yang telah dibahas pada penelitian ini. Dalam bab ini juga diberikan saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan, peneliti selanjutnya dan juga bagi masyarakat.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan